

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Motif sosial yang ada pada diri manusia mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan dan menjalin interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Pada tahap perkembangan memasuki masa dewasa awal, individu mulai merasa adanya ketertarikan dengan lawan jenis dan ingin mengadakan relasi intim yang kemudian dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Havighurst (1973, dalam Dariyo 2003: 105) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang penting pada masa dewasa awal diantaranya adalah mencari dan menemukan pasangan hidup, menikah membina kehidupan rumah tangga dengan pasangannya dan merawat anak-anaknya. Dibandingkan dengan pria, kaum wanita lebih banyak mendapatkan tuntutan untuk segera menikah, menjadi istri dan kemudian menjadi ibu dianggap sebagai kodrat dan amanah budaya, (Mulder 2001, dalam Indriana, et. al. 2007: 153). Selain itu menikah adalah salah satu harapan masyarakat yang harus dipenuhi oleh setiap orang dewasa, namun pada kenyataannya tidak semua wanita memenuhi harapan masyarakat dan masih memilih hidup melajang

walaupun usia sudah melebihi batasan untuk menikah (Havighurst 1973, dalam Indriana, et. al. 2007: 153).

Hidup melajang pada wanita dewasa akhir adalah suatu keadaan dimana seorang wanita yang berada pada usia 60 sampai 70 tahun (Hurlock, 1997 dalam Handayani 2007: 31), belum atau tidak menikah, baik yang bersifat sementara maupun yang sudah menjadi pilihan hidup (Angdjaja, 2007: 23). Sekalipun ia memilih hidup sendiri, seorang wanita lajang tetap dapat memiliki pikiran bersih, jernih, kudus, bijaksana, hati yang hangat, dan dapat menjadi sahabat yang baik. Dengan demikian, ia dapat menjadi berkat bagi sesamanya dan bagi dirinya sendiri. Dalam dunia bisnis, banyak wanita lajang yang sukses dengan sikap yang bersih, jujur serta bermartabat (Kriswanda, 2011, *Kehidupan Melajang di Indonesia- tantangan bagi kaum perempuan kristiani*, para. 10).

Banyaknya jumlah wanita melajang diperkuat dengan adanya survei yang dilakukan oleh salah satu surat kabar di Jepang Yomuri, yang menyatakan bahwa jumlah wanita yang tidak ingin menikah mengalami peningkatan rata-rata 10 persen setiap tahun. Hal serupa juga diperoleh majalah *Stern* dari hasil surveinya di Jerman yakni dari 100 responden, 36% mengatakan bahwa menjadi wanita *single* lebih menyenangkan. Demikian pula yang terjadi di Singapura sejak tahun 1980, banyak wanita yang berpendidikan tinggi yang tidak menikah (dalam Kompas.com, 2005, *Menjadi wanita single lebih menyenangkan*, para. 3). Berikut adalah berbagai alasan mengapa wanita ingin hidup melajang dan menjadi

keuntungan yang tidak dapat dimiliki mereka yang sudah menikah. Pertama karena hidup melajang dirasakan lebih bebas, bisa melakukan segala hal dan mengambil keputusan sendiri serta tidak memiliki tanggung jawab belanja setiap bulan, mengurus anak, memasak dan mengurus suami. Kedua, hidup melajang lebih dinamis, karir cepat menanjak dan selalu ingin tampil baik dan terlihat sempurna, kesalahan terbesar para wanita setelah memiliki pasangan, biasanya penampilan bukan lagi menjadi prioritas (dalam Kompas.com, 2010, *Masih Melajang? Nikmati Saja!*, para. 2-9).

Di lain pihak hidup melajang juga dapat memberikan kendala bagi mereka yang menjalaninya, Santrock (1995: 123) mengatakan bahwa persoalan umum orang dewasa yang hidup sendiri terutama adalah hubungan intim dengan orang dewasa yang lain, menghadapi kesepian, dan menemukan tempat dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan. Kerugian melajang dalam usia dewasa akhir lebih menimbulkan rasa tidak nyaman, mereka lebih banyak berada dalam posisi sulit dan takut dilecehkan, selain itu mereka dihadapkan dengan pandangan masyarakat tradisional atau masyarakat timur yang rata-rata menyudutkan wanita lajang dengan pertanyaan terus-menerus, memberikan label menyakitkan atau memandang dengan tatapan prihatin dan kasihan. Wanita lajang dipandang lebih negatif dari pada pria lajang (dalam untukku.com, 2011, *Untung Rugi Perempuan Lajang Untukku*, Para. 9). Jones (2005, dalam Suryani 2007: 78), menambahkan bahwa masyarakat Indonesia tetap menempatkan menikah dan memiliki anak sebagai prioritas hidup. Proses internalisasi

pandangan masyarakat tentang hidup melajang beserta dengan stereotipnya melekat dalam diri wanita usia dewasa di Indonesia. Kendala lainnya yang dialami oleh wanita melajang di usia dewasa akhir adalah kesehatan. Hal ini didapat dari hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Februari 2011 pada wanita melajang di usia enam puluh dua tahun yang merasa kerepotan bila sedang terserang penyakit karena tidak ada yang mengurus dan mengantarkan pergi jika membutuhkan sesuatu, mengingat usianya sudah tua dan kondisi fisiknya yang kurang memadai karena sakit.

Berdasarkan kondisi melajang seperti yang diungkapkan di atas peneliti mengamati bahwa hidup melajang tidak mudah untuk dijalani. Dengan adanya tuntutan keluarga agar segera menikah membuat hati wanita yang masih hidup melajang merasa semakin terpuruk, kondisi ini diperparah lagi dengan adanya pola pikir masyarakat timur yang masih kurang memahami hakikat kehidupan melajang dan masih sering mempersoalkan status para wanita yang masih melajang di usia dewasa akhir (dalam Selendang, 2008, *Melajang Di Usia Tiga Puluhan*, para. 4). Wanita yang memilih tetap melajang di usia dewasa akhir sering mendapatkan julukan yang menyakitkan dan kerap kali membuat para wanita melajang merasa kurang percaya diri karena disebut sebagai 'perawan tua', (Jayalaksana dalam Femina 2010, *Kenapa Ingin melajang*, para. 3). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wood (2007, dalam Christie 2008: 119) menyatakan bahwa wanita lajang di usia 35-65 tahun merasa lebih tertekan, tidak bahagia, tidak tercukupi, tidak puas, stress, depresi dan tidak sehat secara

emosi dibandingkan wanita menikah yang memiliki kualitas pernikahan yang baik. Hidup melajang juga dinilai buruk, dan dikasihani seolah hidup ini suram tanpa pasangan (Dwiputri, 2008, *Untung Rugi Perempuan Melajang*, para. 9) padahal tidak semua wanita melajang merasakan hal yang sama.

Dari beberapa kondisi melajang di atas menunjukkan bahwa banyak wanita melajang yang merasa tidak bahagia. Meskipun demikian, masih ada wanita lajang yang merasa bahagia dengan kehidupan melajangnya, misalnya pada wanita karir lajang yang memiliki jenjang karir dan gaji yang cukup tinggi akan membuat hidupnya bahagia meskipun tidak menikah (Dariyo, 2003: 145). Dalam penelitian sebelumnya mengenai kebahagiaan wanita hidup melajang disebutkan bahwa 85% dari jumlah keseluruhan subjek penelitian merasa tidak kesepian dengan kehidupan melajangnya. Justru mereka menikmati masa lajangnya dengan bahagia karena mendapatkan dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah kesepian yang dirasakan (Christie, 2008: 118).

Saat ini, kesenjangan kebahagiaan antara yang menikah atau melajang semakin sempit, para lajang terbukti lebih sehat dan bahagia dari pada lajang tiga dasawarsa silam (dalam Lintasberita.com, 2010, *Lajang atau Menikah Sama-sama Bahagia*, para. 1). Pendidikan tinggi, kesibukan bekerja dan berkarir selalu menjadi faktor utama penyebab wanita masih melajang. Uang dianggap membuat hidup lebih baik, bukan lagi pasangan

hidup, yang artinya menikah tidak lagi menjadi prioritas utama bila penghasilan seseorang belum memadai (Dwiputri, dalam Kompas.com, 2008, *Untung Rugi Perempuan Melajang*, para. 2). Hal yang sama juga dirasakan oleh wanita melajang di usia dewasa akhir yang mempunyai banyak kesempatan untuk menikmati kebahagiaan dan memperoleh kepuasan hidup. Berikut adalah wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada seorang wanita lajang berusia 62 tahun mengenai kondisi dirinya;

“Hidup saya mengalir seperti air, dijalani saja apa adanya. saya tidak pernah terganggu dengan status lajang ini karena tidak ada tuntutan dari keluarga dan teman. Saya merasa cukup berwibawa untuk menghadapi semua situasi sehingga tidak mudah larut dalam ejekan dari lingkungan sekitar saya. Saya merasa enjoy, lebih bebas dan menyadari bahwa setiap manusia mempunyai jatah sendiri-sendiri dari Tuhan, saya tidak mau terlalu memikirkan tentang status lajang, kalau dipikirkan justru akan menambah beban saya. Saya mengisi kegiatan sehari-hari saya dengan memberikan les pada anak didik dan aktif dalam kegiatan gereja. Saya juga jarang terserang penyakit, baru-baru ini saya masuk rumah sakit, dokter kaget dengan kondisi saya yang masih bisa pergi sendiri ke rumah sakit, karena jika penyakit yang sama terjadi pada orang lain biasanya orang tersebut sudah tidak sadar. Dengan menyibukan diri, ketemu murid dan rekan gereja atau memberikan pelayanan gereja membuat hidup saya merasa berarti dan di butuhkan oleh orang lain”.

Selain mewawancarai subjek, peneliti juga mewawancarai orang-orang yang berada di sekeliling subjek. Salah satu murid subjek mengatakan bahwa Ia mengenal subjek sebagai sosok individu yang baik dan bijaksana. Muridnya tidak menyangka bahwa subjek masih berstatus lajang, karena subjek sama sekali tidak terlihat tertekan. Sebagai seorang guru subjek memperhatikan kesejahteraan murid-muridnya, bisa dikatakan subjek

memiliki *positive relations with others* yang terlihat dari bagaimana subjek berempati dengan menjadi tempat curahan hati ketika muridnya mempunyai masalah. Peneliti juga pernah mengenal subjek dan melihat bahwa subjek memiliki *environmental mastery* dengan memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada disekitarnya, memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi karena mengajar dan mengikuti kegiatan gereja membuat hidup subjek merasa lebih berarti.

Wanita melajang di usia dewasa akhir yang bahagia diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hunggara (2010: 7) yang mengkaji tentang kepuasan hidup yang dialami oleh wanita lansia lajang. Peneliti mengungkapkan bahwa wanita lansia lajang berusia 75 tahun memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, tidak ada penyesalan pada masa lalunya yang melajang, karena menemukan keuntungan lain selama hidup melajang. Pada penelitian ini terungkap bahwa subjek memiliki *job satisfaction*, karena subjek menikmati aktivitasnya sehari-hari sebagai penjual kue dan aktif dalam kegiatan gereja bersama anak-anak karang taruna. Kegiatan religiusitas memberikan perasaan sejahtera dan terpelihara bagi wanita lansia lajang, relasi hangat dari rekan gereja dan orang-orang di sekitar tempat kerja membuatnya tidak merasa kesepian karena merasa diterima dan diperhatikan.

Dari kedua kondisi melajang seperti yang digambarkan di atas, memperlihatkan bahwa masih ada wanita yang berada pada usia dewasa akhir masih hidup melajang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Meskipun mereka hidup melajang, tak sedikitpun terlihat wajah murung dan stress dalam menceritakan pengalaman hidup mereka. Konsep kebahagiaan seperti yang disebutkan di atas dalam area psikologi disebut sebagai *subjective well being*. Baron (2002, dalam Agustin 2009: 32), mendefinisikan *subjective well being* sebagai sebuah penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya secara global. Kebahagiaan dianggap sebagai "sebuah penilaian secara keseluruhan tentang kualitas hidup yang sesuai dengan kriteria yang dipilih sendiri oleh individu", sehingga pilihan untuk menikah atau tidak menikah sama-sama memberikan keuntungan, tergantung pada nilai apa yang ingin dicapai oleh individu (Craig, dalam Suryani 2007: 76). Kebahagiaan adalah perasaan puas dengan apa yang dimiliki dan apa yang dilakukan termasuk sikap dalam menghadapi hidup (Garon 1986: 22). Setiorini (2007, dalam Octoria 2008: 6-7) menyatakan bahwa kondisi status lajang pada seseorang berhubungan dengan kepuasan hidup atau *psychological well being*-nya. Wanita yang berpandangan positif terhadap status lajangnya mempunyai kemampuan untuk menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi-potensi dirinya, mampu membentuk hubungan akrab dengan orang lain dan dapat mengatasi tekanan-tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya, sehingga individu tidak akan terlalu merasa cemas akan status lajangnya.

Subjective well being yang terbentuk dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dialami oleh kedua wanita melajang yang telah diuraikan sebelumnya. Mereka memiliki kesamaan pada faktor yang

membentuk *subjective well being*, seperti *job satisfaction*, *religion*, dan kesehatan. Sedangkan faktor-faktor penentu *subjective well being* yang tidak terlihat pada kedua subjek adalah menikah, individu yang memiliki status pernikahan secara konsisten akan merasa lebih bahagia dari pada yang tidak menikah (Eddington & Shuman, 2005 dalam Agustin 2009: 21-23). Namun kedua wanita lajang usia dewasa akhir ini merasa bahagia dalam menjalani hidup meskipun tidak menikah. Faktor selanjutnya adalah pendapatan, secara umum orang yang lebih kaya akan merasa lebih bahagia karena tercukupi kebutuhannya. Peneliti mengamati bahwa subjek memiliki gaya hidup yang cukup sederhana. Yang terakhir adalah usia, usia mempengaruhi kesejahteraan seseorang, perasaan menyenangkan akan menurun seiring dengan bertambahnya usia karena segala sesuatunya akan lebih terbatas. Namun yang terjadi subjek justru sebaliknya, mereka selalu menikmati hidupnya dan tidak pernah menyesali masa lajangnya.

Individu mempunyai *subjective well being* jika merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup, namun *subjective well being* juga dapat mengalami penurunan. Menurunnya *subjective well being* bisa menimbulkan perilaku buruk seperti bunuh diri yang disebabkan oleh adanya perasaan depresi dan tertekan, kemudian timbul perasaan ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan kurang percaya diri yang disebabkan oleh perasaan takut dan malu (Lykken, 1999: 211-231). Wanita melajang juga dapat mengalami penurunan *subjective well being* apabila mereka kurang memiliki keterampilan sosial yang membuat dirinya menjadi terisolasi dan

tidak mampu menemukan dukungan sosial atau persahabatan dan akhirnya berujung pada timbulnya perasaan kesepian (Christie, 2008: 120), oleh sebab itu *subjective well being* penting untuk dimiliki oleh semua wanita melajang di usia dewasa akhir, agar mereka dapat mencapai intergritas sebagai evaluasi pengalaman hidup yang menyenangkan (Erikson, 1968 dalam Santrock 2002: 40).

Penelitian-penelitian mengenai hidup wanita melajang telah menjadi perhatian banyak pihak, terbukti dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang status lajang. Namun penelitian-penelitian tersebut kebanyakan difokuskan pada variabel kecemasan tidak mendapatkan pasangan hidup dan kecemasan terhadap status lajang (Setio, 2007: 9 & Chandra, 2006: 56). Beberapa penelitian tersebut hanya membahas tentang sisi negatif dan kesedihan yang dialami oleh wanita melajang saja, padahal masih ada wanita yang hampir memasuki usia lanjut, hidup melajang, tetapi masih bisa *survive* dan bahagia dalam menjalani hidupnya. Seperti pada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kepuasan hidup wanita lansia lajang yang menyatakan bahwa wanita lansia lajang menilai hidupnya secara positif dan tidak pernah menyesali masa lajangnya (Hunggara, 2010: 9). Secara garis besar penelitian mengenai kepuasan hidup wanita lansia lajang hampir sama dengan topik yang diangkat oleh peneliti. *Subjective well being* lebih sering disebut dengan kebahagiaan serta adanya kepuasan dalam hidup (Martin, 2005: 12). Hanya saja pada penelitian kepuasan hidup lansia lajang tidak menguraikan

kepuasan hidup sebagai *subjective well being* dan kepuasan hidup dalam penelitian tersebut dilihat dari bagaimana wanita lansia lajang merefleksikan dan mengevaluasi pengalamannya serta kesiapan menghadapi kematian. Perbedaan terletak pada usia dan pekerjaan subjek. Pada penelitian ini subjek berusia 62 tahun, bekerja di bidang pendidikan sebagai seorang guru, sedangkan pada penelitian sebelumnya usia subjek yang digunakan adalah 75 tahun, dan sehari-hari bekerja sebagai penjual kue.

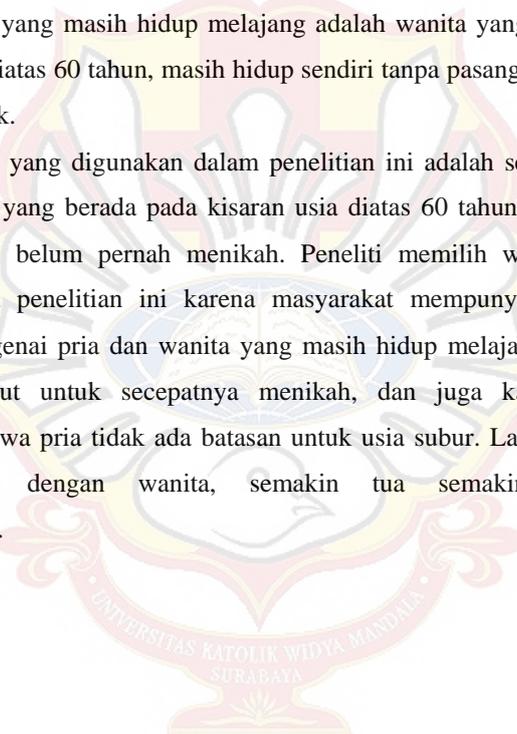
Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai *subjective well being* yang dimiliki wanita dewasa akhir, apakah hal-hal positif yang dialami oleh wanita lajang seperti yang sudah diungkapkan di atas menjadi alasan bagi wanita melajang dengan usia yang hampir memasuki usia lanjut mendapatkan kebahagiaan atau telah mencapai kepuasan hidup. Kebahagiaan yang dialami oleh wanita dewasa akhir ini dirasakan berbeda dengan teori maupun kejadian-kejadian yang sering ditemukan dalam masyarakat. Stutzer & Frey (2006, dalam Plagnol 2010: 757) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara menikah dan kepuasan hidup, dimana individu yang menikah akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup dibandingkan dengan mereka yang tidak menikah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eddington & Shuman (2005, dalam Agustin 2009: 21-23) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah menikah, sedangkan hal tersebut tidak ditemukan dalam diri subjek yang merasa bahagia dengan kehidupannya meskipun tidak menikah. Peneliti juga ingin melihat apakah terdapat perbedaan *subjective well being*

atau kepuasan hidup pada wanita lajang di usia dewasa akhir jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai kepuasan hidup wanita lansia lajang, dari segi perbedaan usia dan pekerjaan mereka dengan menggunakan metode kualitatif agar gambaran *subjective well being* dapat dieksplorasi secara mendalam.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan menggambarkan *subjective well being* pada wanita dewasa akhir yang masih hidup melajang. *Subjective well being* adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia dan mempunyai kepuasan hidup. Wanita dewasa akhir yang masih hidup melajang adalah wanita yang berada pada kisaran usia diatas 60 tahun, masih hidup sendiri tanpa pasangan atau suami dan tanpa anak.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang wanita dewasa akhir yang berada pada kisaran usia diatas 60 tahun, masih hidup melajang dan belum pernah menikah. Peneliti memilih wanita sebagai subjek dalam penelitian ini karena masyarakat mempunyai pandangan berbeda mengenai pria dan wanita yang masih hidup melajang. Pria tidak terlalu dituntut untuk secepatnya menikah, dan juga karena adanya anggapan bahwa pria tidak ada batasan untuk usia subur. Lain halnya jika dibandingkan dengan wanita, semakin tua semakin berkurang kesuburannya.



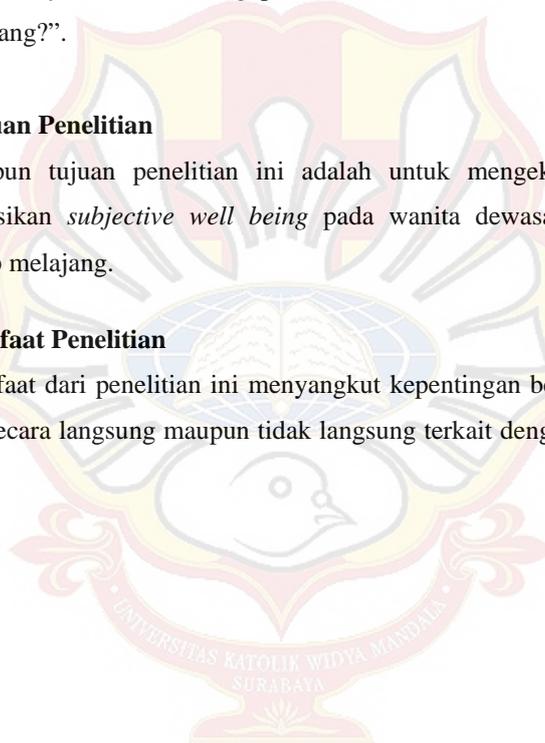
Peneliti memilih subjek penelitian wanita dewasa akhir usia 60 tahun ke atas karena pada usia akhir ini individu melihat kembali perjalanan kehidupannya yang sudah dilalui, untuk mengetahui integritasnya sehingga ia dapat melihat dan menilai apakah ia telah mendapatkan kebahagiaan atau kepuasan hidup. Selain itu, individu saat berada di usia dewasa awal seharusnya telah memenuhi salah satu tugas perkembangannya, yaitu menikah dan menjadi seorang ibu, namun pada kenyataannya masih ada individu yang berada di usia dewasa akhir masih menikmati hidup melajang dan ia merasa bahagia dengan kehidupannya. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti memfokuskan pertanyaan penelitian pada “Bagaimana *subjective well being* pada wanita dewasa akhir yang masih hidup melajang?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan *subjective well being* pada wanita dewasa akhir yang masih hidup melajang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini menyangkut kepentingan berbagai pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan penelitian ini.

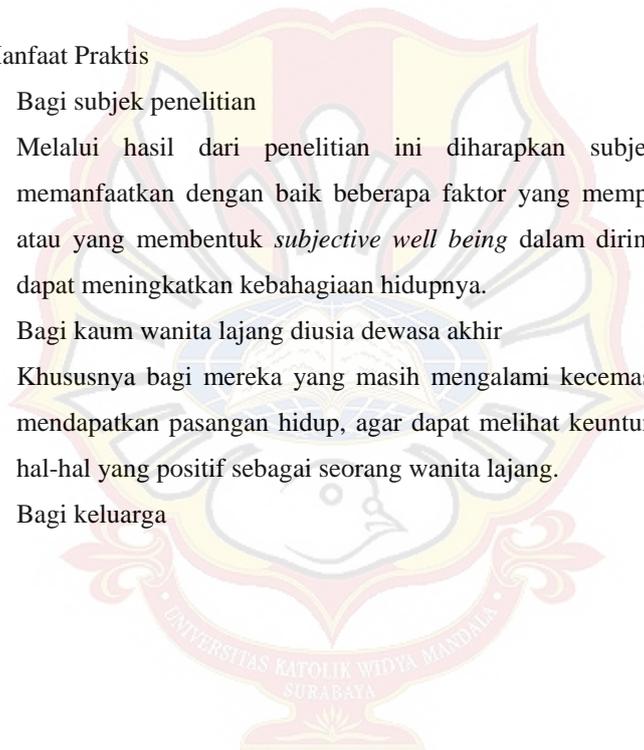


1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini yang akan diperoleh dapat menjadi wawasan bagi pembaca mengenai *subjective well being* atau kebahagiaan dan kepuasan hidup sebagai seorang wanita lajang.
- b. Memperkaya pengembangan teori mengenai wanita melajang yang berhubungan dengan kebahagiaan, kepuasan dan kesejahteraan hidup.
- c. Memperkaya pengembangan teori psikologi perkembangan khususnya mengenai *subjective well being* pada wanita dewasa akhir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian
Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan subjek dapat memanfaatkan dengan baik beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang membentuk *subjective well being* dalam dirinya, yang dapat meningkatkan kebahagiaan hidupnya.
- b. Bagi kaum wanita lajang diusia dewasa akhir
Khususnya bagi mereka yang masih mengalami kecemasan tidak mendapatkan pasangan hidup, agar dapat melihat keuntungan dan hal-hal yang positif sebagai seorang wanita lajang.
- c. Bagi keluarga



Memberikan informasi bahwa individu yang hidup melajang masih bisa memiliki kebahagiaan dan *survive* dalam menjalani kebebasannya.

d. Bagi masyarakat luas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai proses pembentukan *subjective well being* pada wanita dewasa akhir yang masih hidup melajang. Agar masyarakat dapat melihat sisi positif dari seorang wanita lajang, dan tidak selalu mendeskripsikan bahwa wanita lajang itu tidak normal dan mempersoalkan hal-hal yang negatifnya saja.

e. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang wanita dewasa akhir yang tetap bisa hidup bahagia meskipun hidup melajang. Setelah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well being*, peneliti dapat memanfaatkannya untuk membantu memberi saran pada orang-orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup.

